

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengolahnya secara kreatif dan logis, menilai kebenarannya, menganalisis, dan menarik kesimpulan akhir, sehingga informasi tersebut dapat dipertahankan kebenarannya (Praninda, Erlynda, et al., 2018 :8). Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan cara yang efektif dan efisien, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan solusi.

Dalam dunia kerja, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan menangani situasi yang kompleks. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu individu untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena dapat menghasilkan argumen yang kuat dan logis dalam komunikasi.

Di lingkungan akademik, kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti menafsirkan teks dan sumber informasi, memecahkan masalah matematika, dan melakukan penelitian ilmiah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan logika mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memperkuat kemampuan berpikir kritis, individu dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam lingkungan kerja dan akademik, serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, karena dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan dan mengambil kesimpulan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN 1 Panawangan diperoleh informasi bahwa. peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan seperti menganalisis, dan mengevaluasi hanya terdapat beberapa peserta didik saja yang mampu melakukannya ataupun menyelesaikan permasalahan tersebut. Peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal dengan ranah kognitif menganalisis dan mengevaluasi masih terbilang rendah. Kendala yang dialami peserta didik dalam pembelajaran ekonomi yaitu kurangnya penguasaan perhitungan dalam materi ekonomi dan juga rendahnya minat dan motivasi belajar sehingga peserta didik sulit untuk menyerap materi beserta perhitungan sekaligus dalam pembelajaran ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis awal peserta didik, peneliti terlebih dahulu melakukan riset awal di SMAN 1 Panawangan. Adapun untuk mengetahuinya yaitu menggunakan tes soal uraian yang memuat indikator berpikir kritis, maka diperoleh data presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas XI-IPS 3 dan XI IPS-4 yang dilaporkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1

Tingkat kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Indikator	Jumlah peserta didik yang Tuntas		Presentase Pencapaian	
	XI IPS 3	XI IPS 4	XI IPS 3	XI IPS 4
Memberikan penjelasan sederhana	15	13	62,50%	56,56%
Membangun keterampilan dasar	10	9	41,66%	39,13%
Menyimpulkan	10	7	41,66%	30,43%
Membuat penjelasan lebih lanjut	9	5	37,50%	21,74%
Mengatur strategi dan taktik	7	5	29,16%	21,74%
Rata-Rata Hasil Tes			42,50%	33,92%
Kriteria			Rendah	Rendah

Sumber: Data Pra Penelitian 2024

Tabel 1.1 diatas menunjukkan hasil tes kemampuan berpikir kritis jumlah peserta didik yang mengikuti pra eksperimen di kelas XI IPS 3 berjumlah 24 dari

31 peserta didik, sedangkan kelas XI-IPS 4 berjumlah 23 dari 31 peserta didik. Peserta didik kelas XI-IPS 3 dengan nilai rata-rata 42,50% sedangkan untuk kelas XI-IPS 4 diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,92%. Hal tersebut terlihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik termasuk pada kriteria yang masih rendah.

Selama observasi peneliti memperoleh informasi yaitu, pendidik dalam proses belajar masih menjadikannya sebagai pusat dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan, masih sulitnya pendidik dalam menerapkan model-model pembelajaran yang mengacu pada kemampuan kompetensi, sikap dan keterampilan peserta didik. Model pembelajaran merupakan upaya untuk membantu pendidik ketika proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat beradaptasi saat kegiatan belajar. Desain untuk proses belajar yang efektif dapat menumbuhkan kompetensi, psikologis, dan psikomotorik pada peserta didik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan cara yang diperlukan pendidik sebagai pendukung proses belajar sehingga peserta didik mampu menumbuhkan kompetensi, sikap, serta keterampilannya

Cara belajar tersebut sudah sepatutnya untuk diperbaiki sehingga kompetensi berpikir kritis dapat lebih baik. Alternatif untuk memperbaikinya yaitu penggunaan model pembelajaran. Pendidik sudah seharusnya memanfaatkan model yang mampu mengembangkan semangat untuk menggali kompetensi berpikir kritis pada peserta didik. Alternatif model untuk dimanfaatkan untuk kegiatan belajar yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Model ini bermaksud untuk peserta didik mampu memahami dan menerapkan, juga menyelesaikan masalah beserta memunculkan gagasan terbaru. Pembelajaran *Learning Cycle* dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah siklus belajar bertipe 7e. *Learning Cycle 7e* merupakan pengembangan dari siklus belajar bertipe 5e. *Learning Cycle 7e* adalah model dalam kegiatan belajar menggunakan tujuh langkah yaitu tahap *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate*, dan *extend* (Izzah Imaniyah dan Fauzi Bakri, 2018 :16). Oleh karena itu, siklus belajar bertipe 7E adalah model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menganalisis,

menyelesaikan permasalahan serta memunculkan gagasan baru dengan tahap-tahap pembelajaran yang sistematis.

Penunjang pembelajaran lainnya peserta didik membutuhkan alat bantu untuk membantu supaya tidak membosankan dalam belajar. Alat bantu dalam proses belajar dapat memberikan pengetahuan sehingga proses belajar dapat tersistematis dan kondisi kondusif. Penggunaan media memungkinkan sebagai alternatif dalam menumbuhkan kompetensi berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memunculkan ide-ide baru untuk menyelesaikan permasalahan, salah satu media yang dapat digunakan adalah *Mind Map* yang mampu untuk merangsang otak agar mampu untuk berpikir dan mampu mengaitkan masalah satu ke masalah yang lain (Indhah Permatasari dkk, 2018:29). Menggunakan *Mind Map* dapat memudahkan peserta didik dalam membangun pengetahuan sehingga dapat ide-ide mampu dipetakan secara kreatif, dan efektif. Dengan demikian, *Mind Map* dapat dijadikan sebagai media untuk merangsang otak untuk menyelesaikan permasalahan dan memudahkan peserta didik ketika proses belajar serta membangun kompetensi berdasarkan gagasan yang kreatif.

Berlandaskan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *Learning Cycle 7e* dengan langkah yaitu meliputi tahap menggali pengetahuan awal, menumbuhkan ide, menyelidiki, menjelaskan, menerapkan, mengevaluasi serta memperluas. Model pembelajaran tersebut memungkinkan ketika digunakan mampu untuk melatih dan menyelesaikan permasalahan dalam pemberian pemaparan yang simpel, meringkas, pemberian pemaparan dengan lebih jelas, serta menata rencana dan taktik yang sesuai dengan tahapan dari model tersebut. Selain itu dalam membantu proses belajar peneliti perlu menggunakan *Mind Map* sebagai alat bantu dalam proses belajar. Sehingga dimungkinkan pembelajaran menggunakan *Learning Cycle 7E* dengan berbantuan *Mind Map* sebagai alat bantu dalam proses belajar mampu mengembangkan kompetensi berpikir peserta didik khususnya untuk materi-materi pelajaran ekonomi.

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran**

***Learning Cycle 7E* Berbantu Media *Mind Map* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantu media *Mind Map* sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantu media *Mind Map* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7e* berbantu *Mind Map* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7e* berbantu *Mind Map* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Dapat menjadi salah satu acuan untuk penelitian lainnya yang dapat menunjang pada bidang pendidikan, mengenai penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantu media *Mind Map* dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, mampu memberikan ide/gagasan mengenai pemilihan model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan taraf pendidikan
- b. Bagi Pendidik, mampu memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7e* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi Peserta Didik, mampu membantu peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberi semangat dan motivasi dalam belajar disemua mata Pelajaran khususnya mata Pelajaran Ekonomi.
- d. Bagi Peneliti, dapat menjadi pengalaman untuk menambah pengetahuan, wawasan dan informasi baru bagi peneliti mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran di kelas.